

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kinerja Keuangan**

Menurut Lisa (2024:9) Kinerja keuangan merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan mencerminkan situasi keuangan suatu Perusahaan dalam periode tertentu, terkait dengan pengumpulan dan penyaluran dana. Evaluasi kinerja ini umumnya dilakukan dengan mengukur indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan adalah refleksi dari pencapaian keberhasilan suatu Perusahaan yang diinterpretasikan sebagai hasil dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Secara sederhana, kinerja keuangan merupakan analisis dan praktik keuangan dengan efektif dan sesuai.

Kinerja keuangan merujuk pada hasil atau prestasi yang telah diperoleh manajemen Perusahaan dalam menjalankan fungsinya dalam efektifitas pengelolaan aset Perusahaan selama suatu periode tertentu. Pentingnya kinerja keuangan bagi Perusahaan terletak pada kemampuannya untuk menilai dan mengevaluasi sejauh mana Tingkat keberhasilan Perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai evaluasi berkala terhadap efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan juga merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai yang kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan Bersama. Oleh karena itu, setiap pekerjaan

yang telah selesai perlu dinilai diukur secara berkala. Jadi dapat disimpulkan secara ringkas bahwa kinerja keuangan merujuk pada pencapaian prestasi Perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan kondisi kesehatan keuangan Perusahaan. Evaluasi kinerja ini dilakukan dengan mempertimbangkan indikator seperti profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas (Lisa, 2024:10).

#### **2.1.1.1 Rasio Profitabilitas (*Return on Asset*)**

Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu meraih laba, baik melalui penjualan, pengelolaan aset, maupun penggunaan modal sendiri (Ahmad & Mardiyati, 2022). Oleh karena itu, profitabilitas sering digunakan sebagai indikator efektivitas manajemen, yang tercermin dari laba yang dihasilkan melalui aktivitas penjualan dan investasi.

Menurut Mamduh & Hanafi (2004:42) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga berfungsi sebagai indikator untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Kinerja tersebut terlihat dari besarnya laba yang diperoleh melalui aktivitas penjualan dan hasil investasi (Kasmir, 2018).

Rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk menilai kualitas pengelolaan perusahaan secara keseluruhan, dengan mengacu pada keuntungan yang dihasilkan terkait dengan penjualan dan investasi. Semakin tinggi nilai rasio

ini, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2015).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Rasio ini memiliki peran penting karena keberlangsungan aktivitas perusahaan bergantung pada kondisi keuangannya. Sebuah perusahaan dianggap berada dalam kondisi yang baik jika rasio profitabilitasnya lebih tinggi dibandingkan rata-rata industri.

Menurut Kasmir (2016), penggunaan rasio profitabilitas memiliki beberapa tujuan dan manfaat, baik bagi perusahaan maupun pihak eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. Memperkirakan serta menghitung pendapatan perusahaan dalam periode tertentu.
2. Mengevaluasi dan memahami status laba perusahaan untuk periode berjalan maupun periode sebelumnya.
3. Menganalisis perkembangan profitabilitas perusahaan secara berkala.
4. Menilai efektivitas penggunaan seluruh dana perusahaan, termasuk modal sendiri dan modal pinjaman.
5. Menentukan besarnya laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri.

Menurut Siswanto (2021), jenis-jenis rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Profit Margin Ratio* (Margin Laba atas Penjualan)

Digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari volume penjualan. Rasio ini mencakup:

- a. *Net Profit Ratio* (NPM)
  - b. *Operating Profit Margin* (OPM)
  - c. *Gross Profit Margin* (GPM)
2. *Basic Earning Power* (BEP)

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi (EBIT) relatif terhadap total aset yang dimiliki.

3. *Return on Asset* (ROA)

Digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

4. *Return on Equity* (ROE)

Digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan total aset atau modal perusahaan. Tingkat profitabilitas ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara produktif untuk mendukung kinerja dan keberlanjutan usahanya (Safitri & Mukaram, 2018).

Menurut Safitri & Mukaram (2018), perhitungan rasio memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Memberikan Indikasi yang Lengkap

Rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kondisi perusahaan secara menyeluruh berdasarkan laporan keuangan yang tersedia.

## 2. Sederhana dan Mudah Dipahami

Perhitungan rasio menghasilkan angka yang mudah dihitung dan dapat dimengerti oleh berbagai pihak, termasuk yang tidak memiliki latar belakang keuangan mendalam.

## 3. Alat Evaluasi Kinerja

Rasio keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja setiap unit perusahaan, terutama dalam mempertanggungjawabkan pendapatan yang dihasilkan oleh masing-masing unit bisnis.

Perhitungan rasio memiliki beberapa kelemahan yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

### 1. Mengabaikan Potensi Inisiatif

Manajer divisi cenderung melewatkan peluang atau inisiatif yang sebenarnya dapat meningkatkan pendapatan total perusahaan karena fokus mereka lebih pada indikator rasio tertentu.

### 2. Fokus pada Tujuan Jangka Pendek

Manajemen sering kali terlalu berorientasi pada pencapaian target jangka pendek, sehingga mengabaikan strategi atau investasi yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan.

Dalam Penelitian ini, jenis rasio yang digunakan adalah *return on assets*. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki (Effendi, 2019). ROA menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari aset yang dimiliki. Menurut Rahmani

(2020), jika biaya modal yaitu biaya yang diperlukan untuk mendanai asset-dikurangkan dalam analisis ROA, akan terlihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan pengembalian dari aset yang digunakan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan (Kasmir, 2016) *Return On Asset* (ROA) menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasinya. Analisis *Return On Asset* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan Perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Menurut Mamduh & Hanafi (2004:42) rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) dalam suatu perusahaan adalah:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Secara umum rasio profitabilitas yang baik adalah memiliki nilai lebih besar dari nilai asetnya. *Return on Asset* memiliki standar 5%, dengan memiliki nilai profitabilitas di atas standarr tersebut. Maka ddapat diinilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuuk mengghasiilkan laba perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki (Hutabarat, 2020:25).

### 2.1.1.2 Rasio Likuiditas

Menurut Sugeng (2017), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Ini mencakup pemenuhan utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu tidak lebih dari satu tahun, serta penyediaan

aset lancar yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran operasional sehari-hari. Contohnya meliputi pembayaran gaji karyawan, pengadaan bahan baku dan bahan penolong, pembelian perlengkapan, dan kebutuhan operasional lainnya.

Menurut Mamduh & Hanafi (2004:37) rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relative terhadap utang lancarnya. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dilunasi dalam waktu singkat. Contoh kewajiban jangka pendek ini meliputi pajak, utang usaha, dividen, dan lainnya (Hasan & Elpisah, 2022). Likuiditas adalah indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancar yang dimilikinya. Kewajiban jangka pendek tersebut dapat diklasifikasikan menjadi kewajiban eksternal dan internal (Irfani, 2020).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, likuiditas dapat disimpulkan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Melalui rasio likuiditas, perusahaan dapat menilai sejauh mana manajemen mampu mengelola dana yang tersedia, termasuk dana yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi juga menjadi faktor penting bagi pihak eksternal, seperti pemberi pinjaman, untuk mempertimbangkan pemberian dana atau kredit kepada perusahaan.

Menurut Kusumastuti (2023:45) rasio likuiditas terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

### 1. *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membayar hutang lancar dengan menggunakan aset lancar perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan.

### 2. *Cash Ratio*

Cash ratio atau rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah uang kas dan bank tersedia untuk membayar hutang.

### 3. *Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR)*

*Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah antara aktiva lancar dan hutang lancar dengan keseluruhan total aktiva.

### 4. *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan. Dapat disimpulkan bahwa rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara aset lancar (kas, bank, piutang, persediaan) dan hutang lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Handini (2020), *Current Ratio* adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar.

Menurut Mamduh & Hanafi (2004:37) rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasionya berada diatas 1 atau 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas (lebih besar) jumlah hutang lancar.

### 2.1.1.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang secara keseluruhan baik itu hutang jangka pendek maupun jangka Panjang dengan menggunakan aktiva modal yang dimiliki perusahaan (Kusumastuti, 2023:47). Menurut Harahap (2018) menambahkan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya atau semua kewajibannya jika terjadi likuidasi. Perhitungan rasio ini melibatkan komponen-komponen yang bersifat jangka panjang, seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Menurut Kusumastuti (2023:47), rasio ini mencakup beberapa indikator utama seperti:

#### 1. Total *Debt Equity Ratio* (DER)

Total *Debt Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio DER, perusahaan dapat mengetahui perbandingan antara hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan serta

seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2. *Total Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

*Total Debt to Total Asset Ratio* (DAR) atau rasio hutang terhadap total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio DAR perusahaan dapat mengetahui perbandingan aset perusahaan yang dibiayai hutang lancar dan hutang jangka panjang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDR)

*Long Term Debt to Equity Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang jangka Panjang dan modal sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER), atau rasio utang terhadap modal, adalah ukuran keuangan yang membandingkan total utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio leverage atau rasio pengungkit, yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana investasi perusahaan didanai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Secara umum, *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap modal adalah salah satu indikator utama untuk menilai kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Rasio ini mencerminkan tingkat kemandirian finansial perusahaan dalam mengelola utangnya. Semakin rendah nilai DER, semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Namun, indikator DER tidak selalu relevan untuk perusahaan

di sektor keuangan, mengingat karakteristik operasionalnya yang berbeda. Seperti yang telah disebutkan, DER berkaitan erat dengan beban utang dan modal ekuitas perusahaan, sehingga perhitungannya sangat bergantung pada data yang tercantum dalam laporan keuangan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Kusumastuti (2023:47), *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. DER yang baik biasanya berada di bawah 2. Artinya, utang tidak lebih dari dua kali modal sendiri. Pemerintah memberikan Batasan 4:1 untuk rasio *Debt to Equity*. Dengan memiliki solvabilitas dibawah standar tersebut maka dapat dinilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban keuangan yang berupa hutang-hutang perusahaan.

### 2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari pandangan masyarakat terhadap kinerja dan reputasi perusahaan, yang mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Menurut Ahmad & Mardiyati (2022), nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik serta prospek masa depan yang menjanjikan, sehingga menarik perhatian investor.

Menurut Yanti & Darmayanti (2019), nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan, yang umumnya terkait dengan harga saham dan tingkat profitabilitasnya. Sementara itu menurut Sari & Mildawati

(2017), menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Nilai ini terbentuk melalui proses aktivitas perusahaan yang berlangsung sejak awal pendiriannya hingga saat ini. Menurut Ningrum (2022:21) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER), adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahankemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang.
2. Tobin's Q, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini focus pada berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.
3. *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. Perusahaan yang berkinerja baik umumnya memiliki rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya.

Dalam penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) Menurut Ningrum (2022:23) rumus untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \times 100\%$$

Menurut Samsul (2006:172) rumus untuk menghitung Nilai Buku Saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kriteria metode *Price to Book Value* (PBV) menggunakan batasan 1. Ketika nilai PBV di atas 1, hal ini mengindikasikan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, sehingga dapat disebut sebagai *overvalued* (terlalu mahal). Sebaliknya, jika nilai PBV di bawah 1, maka nilai pasar saham lebih rendah dari nilai bukunya, yang mengindikasikan bahwa saham tersebut *undervalued* (terlalu murah). Berikut adalah kesimpulan mengenai posisi saham berdasarkan rasio PBV (Sihombing et al., 2023):

1. Jika  $PBV > 1$ , maka saham berada dalam posisi *overvalued* atau dianggap terlalu mahal.
2. Jika  $PBV = 1$ , maka saham berada dalam posisi *fairvalued*, yang berarti harga saham tersebut wajar atau normal.
3. Jika  $PBV < 1$ , maka saham berada dalam posisi *undervalued* atau dianggap terlalu murah.

### 2.1.3 Hubungan Variabel Dependen dan Variabel Independen

#### 2.1.3.1 Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kusumastuti (2023:50) Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rasio Profitabilitas ini digunakan menunjukkan bagaimana Gambaran Tingkat efektifitas pengelolaan Perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga digunakan sebagai ukuran bagi investor untuk memberikan informasi dalam

pengambilan Keputusan berinvestasi. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*).

Menurut Thian (2022:112) Hasil pengembalian atas asset (*Return on Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, makin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan daya tarik pasar terhadap saham Perusahaan dan dapat berikan dampak positif terhadap nilai Perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widhiastuti, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan penelitian (Zelinka et al., 2016) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan, artinya semakin tinggi profitabilitas dalam perusahaan maka dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga nilai perusahaan mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

### **2.1.3.2 Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas menentukan kemampuan perusahaan sejauh mana dalam menanggung risiko tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat yang baik berarti perusahaan dalam menanggung risiko memiliki tingkat yang kecil karena perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban perusahaan dengan baik. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka risiko yang ditanggung perusahaan mengalami risiko tingkat tinggi (Kasmir, 2018).

Menurut Thian (2022:58) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki Perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh karena itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil antara total asset lancar dengan total kewajiban lancar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa Perusahaan memiliki cukup asset lancar untuk membayar utang jangka pendek, yang meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kestabilan keuangan Perusahaan maka dapat berdampak positif terhadap nilai Perusahaan.

.Hal ini sejalan dengan penelitian (Permana & Hariyanto, 2024) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan namun berbeda

dengan penelitian (Santi, K. K., & Sudarsi, 2024) menyatakan bahwa likuiditas terhadap nilai Perusahaan tidak berpengaruh, artinya Perusahaan yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan direspon oleh para investor yang menandakan bahwa sinyal tersebut sinyal positif. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan.

### **2.1.3.3 Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Hery (2023:8) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio digunakan untuk sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Semakin tinggi *debt to equity* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Sehingga bisa menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negative terhadap nilai Perusahaan. Sebaliknya solvabilitas yang rendah meunjukkan struktur permodalan yang lebih sehat dan risiko keuangan yang lebih rendah sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap nilai Perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Tirtagiri & Sufina, 2024) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian (Dwiwahyu & Lisna, 2024) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan, artinya tingkat solvabilitas baik tinggi maupun rendah dapat mempengaruhi nilai Perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: H3: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan.

#### 2.1.3.4 Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen Perusahaan terhadap kondisi penerapan yang dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Semakin tinggi saham maka semakin tinggi pula nilai Perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai Perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan Perusahaan (Ningrum, 2022:20). Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan solvabilitas.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. ROA atau hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung membagi laba bersih terhadap total asset (Thian, 2022:112).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Dalam penelitian ini alat ukur rasio likuiditas adalah *Current Ratio*. CR adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Werner, 2013:57). Dapat disimpulkan bahwa rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara asset lancar (kas, bank, piutang,

persediaan) dan hutang lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayr hutang secara keseluruhan baik itu hutang jangka pendek maupun jangka Panjang dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki Perusahaan. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau rasio hutangg teerhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan menggunakan DER, Perusahaan dapat mengetahui perbandingan anatar hutang dan modal dalam pendanaan Perusahaan serta seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki Perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Kusumastuti, 2023:47).

Hasl ini sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap nilai Perusahaan, artinya apabila profitabilitas semakin meningkat maka nilai Perusahaan akan meningkat.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

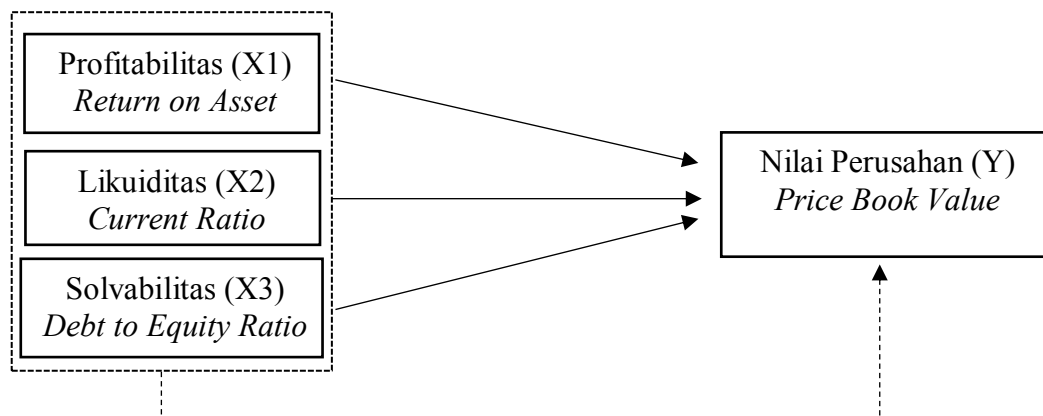
No.	Penulis	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ariyanti & Notoatmojo (2023)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Jurnal AKUNBISNIS, Vol. 6, No. 1, 2023)	Variabel: ROA, DER, CR, Nilai Perusahaan Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Hasil: ROA dan DER berpengaruh, CR tidak berpengaruh	Sama-sama menggunakan variabel ROA, DER, CR, dan nilai perusahaan.	Objek penelitiannya perusahaan farmasi, penelitian perusahaan makanan dan minuman.
2.	Budiandriani et al. (2024)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi (Jurnal Mirai Management, Vol. 9, No. 1, 2024)	Variabel: ROA, CR, DER, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Hasil: ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh, CR dan DER tidak	Sama-sama meneliti pengaruh ROA CR dan DER terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian sama-sama perusahaan farmasi	Variabel ukuran Perusahaan.
3.	Farizki et al. (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan (Jurnal	Variabel: ROA, DER, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Hasil: ROA dan ukuran	Sama-sama memakai ROA dan DER sebagai variabel bebas.	Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Aset.

No.	Penulis	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Ekonomis, Vol. 5, No. 1, 2021)	perusahaan berpengaruh, DER tidak		
4.	Yanti & Darmayanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan (E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 8, No. 4, 2019)	Variabel: ROA, CR, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Nilai Perusahaan Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Hasil: Semua variabel berpengaruh	ROA dan CR digunakan dalam kedua penelitian.	Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan.
5.	Tarau et al. (2020)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman (Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, 2020)	Variabel: ROA, DER, Return Saham Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Hasil: ROA dan DER berpengaruh terhadap return saham	Sama-sama menggunakan ROA dan DER.	Return Saham.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2020:95) mengatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran menjelaskan pola hubungan antara variabel yang ingin diteliti yaitu hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antar variabel independen dalam hal ini adalah Rasio Profitabilitas ( $X_1$ ), Rasio Likuiditas ( $X_2$ ) dan Rasio Solvabilitas ( $X_3$ ) terhadap variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan ( $Y$ ).



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- > Pengaruh parsial
- > Pengaruh simultan

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2020:96). Berdasarkan kerangka pemikiran dan berbagai penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian adalah di duga ada pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**H<sub>1</sub>:** Diduga terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

**H<sub>2</sub>:** Diduga terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

**H<sub>3</sub>:** Diduga terdapat pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

**H<sub>4</sub>:** Diduga terdapat pengaruh rasio profitabiilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.